

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan memegang peranan penting dalam menunjang kegiatan perekonomian. Begitu penting peranannya sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Karena fungsi bank sangatlah vital, misalnya dalam hal penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya.

Hampir seluruh sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa perbankan. Oleh karena itu, kemajuan maupun kesulitan yang dihadapi sektor perbankan juga akan berdampak terhadap upaya pembangunan perekonomian nasional.

Dalam kondisi pasar yang kompetitif dan dinamis, profitabilitas bank sangat bergantung pada tingkat efisiensi, dimana bila suatu bank tidak dikelola secara efisien maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang pada suatu titik tertentu menjadi tidak sehat dan menjadi tidak likuid. Maksud efisiensi dalam bidang perbankan ini adalah pengelolaan aktiva dan hutang yang cukup baik.

BAB I Pendahuluan

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa kondisi solvent merupakan kondisi dimana suatu sistem perbankan dinilai sehat yang dalam hal ini sangat dipengaruhi profitabilitas, modal, serta manajemen yang memadai. Suatu bank dikatakan solvent atau sehat apabila memiliki *net worth*, yakni nilai asset yang dimiliki lebih besar daripada kewajiban-kewajiban pada deposan dan kreditur

Salah satu contoh dari kegiatan yang dilakukan oleh bank adalah pemberian kredit, fungsi kredit bagi bank merupakan salah satu fungsi yang sangat vital, hal ini disebabkan karena sebagian besar asset yang dimiliki bank adalah piutang usaha. Piutang usaha ini terjadi karena bank memberikan kredit kepada para debiturnya. Bila bank tidak berhati-hati dalam proses pemberian kredit investasi, maka akan menimbulkan banyaknya kredit macet, karena para debitur pun sulit untuk membayar hutangnya kepada bank yang memberikan bunga pinjaman yang cukup tinggi, sedangkan usaha para debitur belum tentu menghasilkan keuntungan yang cukup untuk membayar kewajiban kepada bank.

Dalam dunia perbankan sering mengalami adanya hambatan yang menjadi kelemahan dalam bank itu sendiri. Yang dimaksud dengan kelemahan intern bank adalah antara lain ketidakjelasan ukuran-ukuran yang tertuang dalam kebijakan perkreditan dan kurang berfungsinya audit intern, sehingga menimbulkan permasalahan dalam perkreditan bank.

Kemampuan bank dalam rangka menyediakan likuiditas dalam hal ini dihubungkan dengan pinjaman yang diberikan kepada debitur. Pinjaman bank kepada

debitur dapat berupa pinjaman bisnis (komersil dan industri), pinjaman agrikultural, pinjaman perumahan, pinjaman konsumen, pinjaman kepada institusi keuangan lainnya, dan pinjaman lain yang belum tercakup. Pinjaman atau loans masih mencakup *secured loans* dan *unsecured loans*. Dikatakan *secured loans* apabila kondisi debitur diminta memberikan agunan berupa asset sebagai jaminan atas pembayaran kredit yang diberikan pada tempo tertentu. Sedangkan *unsecured loans* memiliki kondisi dimana debitur hanya memberikan suatu perjanjian pembayaran pada tempo yang ditentukan.

Beberapa kelompok yang memiliki kepentingan dan juga tertarik pada dunia perbankan mulai menganalisa kinerja suatu bank melalui analisa laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh bank merupakan laporan keuangan umum yang diyakini sebagai alat yang dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan dalam hal ini adalah bank. Maka pengguna laporan keuangan yang berbeda harus melakukan analisis laporan keuangan bank sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Setiap industri memiliki interpretasi dan pengertian yang berbeda-beda dalam kepentingan analisis laporan keuangan. Rasio laporan keuangan merupakan analisis umum yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dari kinerja, kondisi, dan prospek suatu industri.

Dalam memberikan pinjamannya kepada pemohon kredit, pihak Bank tentunya memiliki kriteria sendiri untuk melihat seberapa layak seorang pemohon kredit dapat memperoleh sejumlah pinjaman dari bank. Analisis terhadap kriteria

BAB I Pendahuluan

tersebut mencakup penilaian secara seksama terhadap watak (*characters*), kemampuan modal (*capital*). Agunan (*collateral*), kondisi atau prospek usaha debitur (*condition*), dan penilaian terhadap sumber pelunasan kredit yang dititikberatkan pada hasil usaha atau penghasilan pemohon (*capacity*). Selain itu, juga menyajikan evaluasi aspek yuridis perkreditan yang bertujuan melindungi bank dari risiko yang mungkin timbul.

Pinjaman atau kredit investasi bank sebagai penyedia dana segar bagi sektor riil. Juga memiliki risiko bagi bank tersebut untuk dapat menyediakan dana yang akan ditarik masyarakat sewaktu-waktu, karena sebagian besar dana tersebut merupakan dana yang berasal dari masyarakat. Bank harus memiliki kemampuan untuk menjaga risiko pinjaman yang diberikan dengan jumlah deposit yang dihimpun. Bank sebagai lembaga keuangan harus dapat menjaga tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Karena kedua rasio ini merupakan alat yang dapat membantu dalam menentukan kemampuan bank dalam melaksanakan kewajibannya. Yang harus diperhatikan adalah tingkat likuiditas dengan melihat rasio kewajiban bersih atau *call money* terhadap modal inti bank. Dalam hal ini bank harus selalu menjaga posisi yang seimbang sehingga selalu mampu memenuhi kebutuhan keuangannya dan memenuhi kebutuhan nasabah pada waktunya.

Isu mengenai kredit investasi yang bermasalah ini telah berkembang dan menjadi perhatian perbankan nasional. Karena pinjaman atau kredit investasi yang disalurkan masih menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar

sampai sekarang. Kredit investasi akan menghasilkan keuntungan bagi bank jika dikelola secara optimal. Sebaliknya akan merugikan jika kredit investasi yang disalurkan bermasalah.

Adapun masalah yang dihadapi perbankan Indonesia adalah sebagai berikut.

Pertama, *non-performing loans* yakni jumlah kredit yang bermasalah yang meningkat tajam, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya *net-performing loans* maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas. **Kedua**, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali. **Ketiga**, *negative spread* yakni kondisi dimana biaya dana lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman, sehingga mampu menggerogoti modal. **Keempat**, Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK) yakni terjadinya kerugian dan/atau mengecilnya jumlah modal serta akibat lonjakan kredit valuta asing.

Menurut **Soedradjat Djiwandono**, yang dikutip dalam majalah infobank (2004 : 53), dampak dari krisis ekonomi terhadap industri perbankan yaitu terdapat sejumlah bank yang menghadapi masalah kekurangan modal dan menghadapi *mismatch* likuiditas secara kronis. Disebutkan lagi bahwa bank-bank tersebut merupakan bank-bank bermasalah yang dikarenakan antara lain oleh kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini yang mengakibatkan perbankan nasional

mengalami kerugian yang sangat besar dan telah menggerogoti modal bank sampai menjadi negatif.

Permasalahan yang timbul dalam pemberian kredit investasi adalah timbulnya kredit bermasalah. Hal ini salah satunya disebabkan oleh industri perbankan sebagai lembaga perantara atau *intermediary* yang berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada sektor riil, serta tidak mengindahkan ketentuan dalam melakukan pemberian kredit investasi kepada pemohon kredit investasi. Sehingga pada akhirnya timbul kredit investasi yang masuk dalam kategori kredit bermasalah. Seperti diketahui, bahwa perbankan nasional merupakan lembaga keuangan pengelola dana masyarakat paling besar dibanding dengan lembaga keuangan lainnya. Per Desember 2001 lalu, dana masyarakat atau dana pihak ketiga yang dikelola perbankan nasional mencapai Rp 809 triliun, jauh lebih besar dari kapitalisasi pasar modal atau asset yang dimiliki asuransi. Sejak satu dasawarsa belakangan ini, industri perbankan merupakan industri yang paling pesat dalam perkembangannya. Terlihat dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat, dan fasilitas pemberian kredit pada sektor lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa perbankan Indonesia ternyata tidak memiliki pondasi yang cukup kuat sehingga begitu terjadi permasalahan likuiditas dan solvabilitas langsung *collapse* atau dengan perkataan lain perbankan Indonesia rapuh. Kejadian yang menimpa perbankan Indonesia menimbulkan ketidakpercayaan

terhadap perbankan oleh para deposan dan kreditor baik lokal maupun asing. Akibat yang terjadi adalah *capital flight* atau pelarian modal keluar negeri oleh para investor.

Dalam jurnal Indonesia membangun Vol. 2 Nomor : 3, November – Februari 2004, yang berjudul "kredit bermasalah dan alternatif penanganannya" oleh Eli Ratnaningsih dikatakan bahwa dalam praktek perbankan di Indonesia, kredit bermasalah dalam jumlah besar akan mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bank harus kehilangan *opportunity* yang seharusnya dapat diperoleh bank tersebut dari selisih bunga pinjaman dengan bunga simpanan yang telah ditentukan oleh bank.
2. Semakin besar cadangan yang harus dibentuk oleh pihak bank untuk cadangan penghapusan aktiva produktif yang dimiliki bank tersebut sehingga keuntungan bank akan menurun.
3. Berkurangnya jumlah modal sendiri yang dimiliki bank yang selanjutnya akan menurunkan jumlah *capital adequacy ratio (CAR)* bank.

Dari akibat-akibat tersebut diatas maka pada akhirnya akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Disebutkan juga dalam kesimpulan pada jurnal penelitian tersebut diatas bahwa tingginya kredit investasi yang bermasalah bukan semata-mata karena faktor eksternal, tetapi lebih karena adanya faktor internal, maka langkah yang harus ditempuh pihak bank yaitu pembenahan sistem perkreditan dan pembenahan sumber daya manusia adalah tepat untuk dilakukan dalam penanggulangan kredit investasi yang bermasalah. Oleh karena itu penanggulangan

begitu juga pengelolaan terhadap kredit investasi yang bermasalah perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari manajemen bank.

SKAI merupakan satuan kerja yang bertanggung jawab langsung kepada direktur utama. Atau dengan kata lain merupakan pihak Internal Auditor suatu Bank yang memberikan jasa internal auditnya. Berikut ini adalah pengertian terakhir tentang internal audit dari *The Institute of Internal Auditor (Sawyers, 2005 : 9)*

“Internal Audit adalah suatu kegiatan independen, yang memberikan jaminan keyakinan serta konsultasi yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Internal audit membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan pengendalian, proses pengaturan serta pengelolaan organisasi.”

Fungsi internal audit bank sangat penting, karena peranan yang diharapkan dari fungsi tersebut adalah untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam mengamankan kegiatan operasional bank yang melibatkan dana dari masyarakat luas. Tentang pelaksanaannya telah diatur oleh Bank Indonesia dalam “Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB)” yang merupakan standar minimal yang harus dipatuhi semua bank umum di Indonesia. Dalam melakukan kegiatannya yang independen, internal auditor yang bergabung dalam SKAI dituntut untuk menjadi profesional, bahkan harus menjadi acuan dalam pelaksanaan fungsi internal auditnya. Penilaian efektivitas pengendalian intern merupakan salah satu ruang lingkup dari pekerjaan internal audit.

BAB I Pendahuluan

Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana pengendalian intern tersebut sudah berfungsi seperti yang diinginkan. Kegiatannya meliputi lima tahap, yaitu tahap persiapan audit, penyusunan program audit, pelaksanaan penugasan audit, pelaporan hasil audit dan tindak lanjut hasil audit.

Dalam hal ini manajemen bank harus mempunyai suatu sistem pengawasan dini atau pengendalian agar kredit investasi berjalan dengan baik. Dan untuk memastikan berfungsinya sistem pengendalian dalam kegiatan perkreditan tersebut berjalan efektif maka diperlukan pemeriksaan oleh unit yang independen. Pemeriksaan ini dilakukan oleh Satuan Kerja Audit Intern atau disingkat SKAI. Setiap bank wajib untuk memiliki SKAI. Tugasnya adalah untuk membantu Direksi atau Komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap keuangan, akuntansi, operasional bank dan kegiatan lainnya melalui kegiatan pengawasan secara tidak langsung. Fungsi pengawasan yang dilakukan bersifat *ex post* atau *after the fact* yaitu melakukan pengecekan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan.

Fungsi Satuan Kerja Audit Intern sangat penting karena peranan yang diharapkan dari fungsi tersebut untuk membantu semua tingkatan manajemen dalam mengamankan kegiatan operasional bank termasuk kegiatan perkreditan yang melibatkan dana dari masyarakat luas. Didalam sebuah artikel pada media akuntansi edisi 36 / November – Desember / 2003 hlm. 16 dikatakan bahwa berkaitan dengan pentingnya penerapan *good corporate governance*, Bank, BUMN dan perusahaan publik wajib untuk membentuk dan mengembangkan fungsi audit intern yang efektif

BAB I Pendahuluan

yang bertujuan untuk membantu melakukan penilaian atas proses pengelolaan resiko dan pengendalian intern. Penilaian atas efektivitas sistem pengendalian intern ini merupakan salah satu ruang lingkup dari pekerjaan internal audit. Tujuan dari penilaian efektivitas sistem pengendalian intern ini adalah untuk menentukan sejauh mana sistem tersebut sudah berfungsi seperti yang diinginkan untuk mewujudkan kegiatan operasional bank yang sehat dan aman. Begitu juga dengan halnya dengan penilaian pada efektivitas pengendalian terhadap kegiatan perkreditan pada bank.

Dalam Standar Pelaksanaan fungsi Satuan Kerja Audit Intern bank, pelaksanaan audit meliputi lima tahap, yaitu, tahap persiapan audit, penyusunan program audit, pelaksanaan penugasan audit, pelaporan hasil audit dan tindak lanjut hasil audit. Keefektifan dari pelaksanaan pemeriksaan internal tersebut tidak hanya ditentukan dari perencanaan yang matang dan terstruktur sampai dibuatnya laporan hasil audit tetapi juga sangat ditentukan oleh adanya tindak lanjut (*follow up*) rekomendasi dari temuan-temuan (*findings*) pemeriksaan. Meskipun audit intern telah direncanakan dengan baik sesuai dengan standard an dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, pemeriksaan internal yang dilakukan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi peningkatan keefektifan audit internal bank jika temuan pemeriksaan yang menghasilkan rekomendasi disampaikan dalam laporan hasil pemeriksaan oleh SKAI tidak mendapat respon yang tidak ditindaklanjuti oleh pihak manajemen bank.

BAB I Pendahuluan

Sistem pengendalian yang intern yang memadai merupakan alat bagi manajemen bank untuk dapat mengawasi kegiatan organisasi sesuai dengan wewenang yang diberikan, namun tanggung jawab akhir tetap ada pada pihak manajemen bank. Dengan adanya sistem pengendalian intern yang memadai maka pihak manajemen bank dapat merasa yakin bahwa seluruh harta kekayaan perusahaan dapat diamankan secara baik, memberikan keyakinan pada manajemen bank bahwa informasi yang didapat adalah benar dan bisa dipercaya, mendorong efektivitas, serta dapat memonitor kebijaksanaan yang telah ditetapkan memang dijalankan.

Fungsi dari internal audit akan berhasil jika SKAI memiliki profesionalisme dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya yaitu menilai semua kegiatan bank guna membantu manajemen untuk mencapai tujuannya.

Dari temuan-temuan yang ditemukan pada pemeriksaan yang berhubungan dengan permasalahan kredit bermasalah, SKAI mengajukan rekomendasi, dimana syarat-syarat rekomendasi yang baik adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar manajemen menangani debitur untuk segera memenuhi kewajibannya atau menambahkan jaminan tertentu agar jumlah kewajibannya tidak melebihi seluruh nilai jaminannya.
2. Disarankan agar manajemen melakukan pendekatan kepada debitur agar ia mau dan dapat memenuhi kewajibannya, tetapi jika debitur tersebut tidak juga tergugah untuk memenuhi kewajibannya maka disarankan untuk

menyerahkan debitur tersebut kepada panitia urusan piutang dan lelang negara.

3. Disarankan agar manajemen melakukan tindakan penyelamatan kepada debitur tertentu yang masih mempunyai itikad baik dengan melakukan salah satu tindakan atau kombinasi *rescheduling*, *reconditioning*, dan *restructuring*.

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa satu hal yang dibutuhkan disini adalah, suatu cara dalam memperoleh suatu pengendalian yang berjalan secara efektif atas pemberian pinjaman kepada pemohon kredit investasi dimana diperlukan penilaian atas pengendalian intern dalam prosedur pemberian pinjaman kepada pemohon kredit investasi yang dilakukan oleh analisis kredit dan dievaluasi oleh Satuan Kerja Audit Intern (SKAI).

Dalam hal penilaian terhadap efektivitas sistem pengendalian intern pada bidang perkreditan oleh SKAI maka dengan adanya tindak lanjut rekomendasi audit internal yang diberikan akan memberikan kontribusi positif bagi bank dalam mengantisipasi risiko kegagalan perkreditan bank tersebut yang salah satunya adalah terjadinya kredit investasi yang bermasalah yang tercermin dalam kinerja keuangan bank yaitu perlunya dilakukan rekomendasi SKAI untuk bisa mengurangi tingkat rasio *non performing loans*-nya.

Dalam hal penilaian terhadap efektivitas sistem pengendalian intern pada bidang perkreditan oleh SKAI maka dengan adanya tindak lanjut rekomendasi audit internal yang diberikan akan memberikan kontribusi positif bagi bank dalam

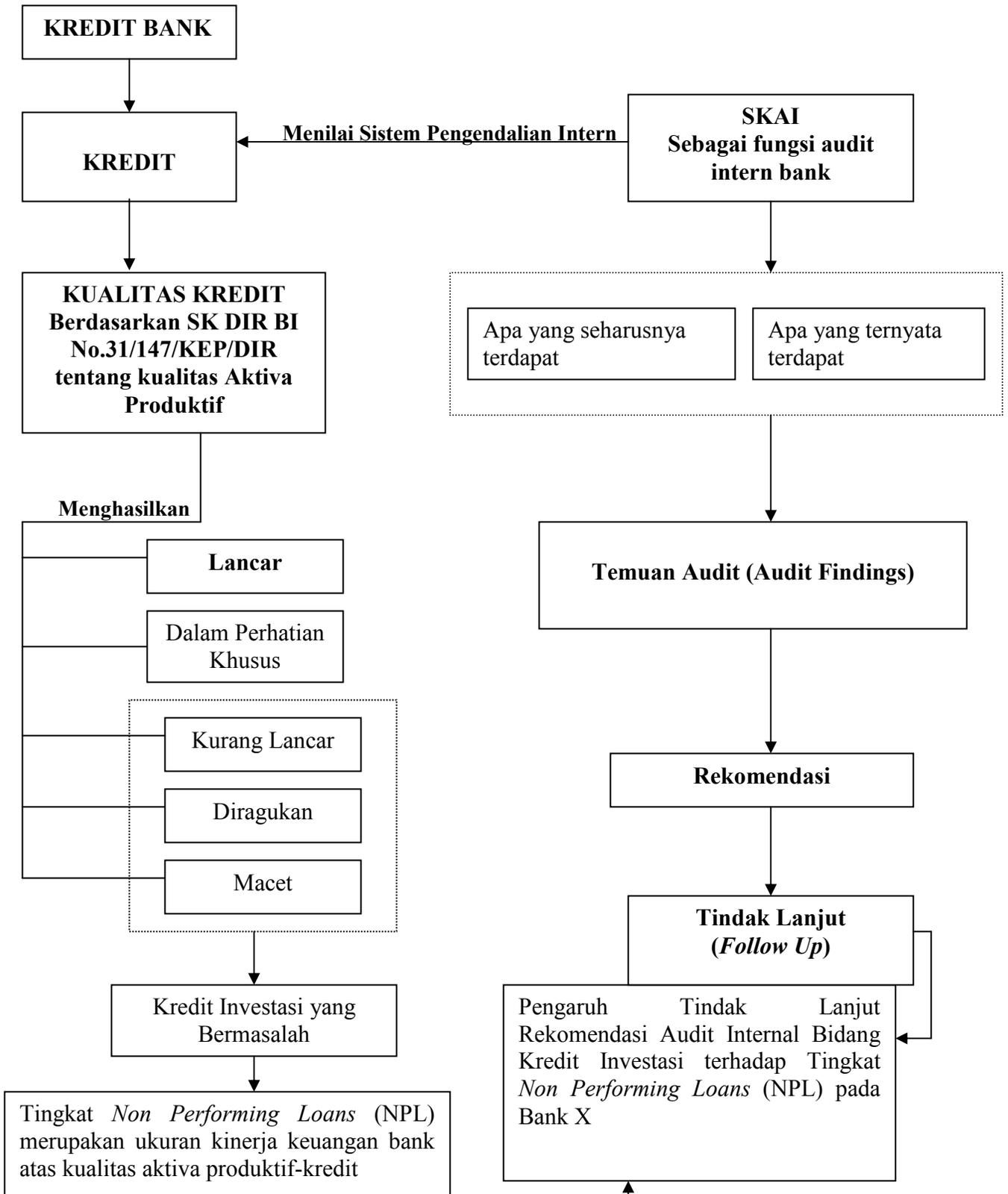
mengantisipasi risiko kegagalan perkreditan bank tersebut yang salah satunya adalah terjadinya kredit investasi yang bermasalah yang tercermin dalam kinerja keuangan bank yaitu perlunya dilakukan rekomendasi SKAI untuk bisa mengurangi tingkat rasio *non performing loans*-nya, dan saling menuangkannya kedalam suatu judul penelitian yaitu:

**“PENGARUH TINDAK LANJUT REKOMENDASI AUDIT INTERNAL
BIDANG KREDIT INVESTASI TERHADAP TINGKAT *NON PERFORMING
LOANS* (NPL) PADA BANK X.”**

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran diatas akan coba penyusun gambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran dibawah ini:

BAB I Pendahuluan

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dan adanya fenomena yang terjadi dalam Bank X

Dari fenomena tersebut, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dari penelitian ini adalah

1. Apakah tindak lanjut rekomendasi SKAI dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi?
2. Apakah tingkat *Non Performing Loans* Meningkat?
3. Apakah tindak lanjut rekomendasi audit internal pada bidang kredit investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *non performing loans* Bank X?

1.3 Batasan Penelitian

Penulis membatasi beberapa hal untuk memfokuskan penelitian ini. Batasan ini dilakukan agar penelitian tidak meyimpang dari arah dan tujuan serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan dan juga untuk menciptakan keefektifan waktu dalam melakukan penelitian. Batasan-batasan tersebut adalah :

Pengukuran keefektifan yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada ketentuan dari PT Bank X dalam masalah tindak lanjut dari pemberian dan pengembalian kredit investasi kepada nasabah, dengan tetap mengacu pada peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam memberikan pinjaman.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian adalah untuk menganalisa dan menjelaskan pengaruh tindak lanjut rekomendasi audit internal pada bidang kredit terhadap tingkat *non performing loans* Bank X.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Apakah tindak lanjut rekomendasi SKAI dilaksanakan sesuai dengan rekomendasi?
2. Apakah tingkat *Non Performing Loans* Meningkat?
3. Apakah tindak lanjut rekomendasi audit internal pada bidang kredit investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *non performing loans* Bank X?

1.5 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang penulis lakukan, penulis berharap agar hasilnya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan pada makalah ini, yaitu :

1. Bagi penulis

Memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai internal audit khususnya audit bidang perkreditan dan tingkat *non performing loans* (NPL) bank yang merupakan salah satu indikator kinerja keuangan bank. Skripsi ini juga merupakan salah satu syarat untuk

menempuh ujian tingkat sarjana pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

2. Bagi pihak Bank

Menjadi bahan masukan bagi internal auditor bank untuk meningkatkan kualitas SKAI agar semakin baik terutama dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan audit dan pemantauan tindak lanjut (*follow up*) rekomendasi dari temuan audit untuk meningkatkan efektivitas pengendalian intern dalam bidang perkreditan. Jika pelaksanaannya efektif maka dapat menekan tingkat *non performing loans* (NPL) yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja bank secara keseluruhan dalam mewujudkan bank yang sehat dan aman.

3. Bagi penulis dan Masyarakat

Sebagai masukan dan tambahan referensi bagi pihak yang tertarik pada bidang perbankan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Salah satu sebab mengapa bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam melakukan proses pemberian kredit adalah karena kredit yang diberikan oleh bank akan menghasilkan piutang usaha yang sekaligus merupakan harta bagi bank, jika proses pemberian kredit investasi ini tidak berhati-hati maka hal ini akan menimbulkan banyak masalah bagi bank terutama kredit macet. Kredit macet dalam

BAB I Pendahuluan

jumlah kecil mungkin tidak terlalu banyak mempengaruhi kinerja bank, tapi jika jumlah kredit macet ini terlalu besar, hal ini akan mempengaruhi likuiditas bank pada khususnya dan kinerja bank seluruhnya, apalagi pada saat kondisi ekonomi seperti sekarang ini.

Salah satu usaha untuk lebih berhati-hati dalam proses pemberian kredit ini adalah dengan penerapan sistem pengendalian intern. Sistem pengendalian intern sendiri mempunyai salah satu unsur yaitu adanya pemeriksaan intern (*internal auditing*). Adapun fungsi dari pemeriksaan intern ini dilaksanakan oleh internal auditor. Pada dasarnya mencakup atas pemeriksaan ketaatan (*compliance audits*), pemeriksaan operasional (*operational audits*), serta pemeriksaan keuangan (*audits of financial statement*), tanpa memberikan pendapat (opini). Akan tetapi saat ini pemeriksa intern lebih berorientasi pada pemeriksaan operasional perusahaan. Pemeriksa intern lebih berorientasi pada pemeriksaan operasional. Pemeriksaan operasional perusahaan dilakukan oleh pemeriksa intern berguna untuk memeriksa apakah sistem pengendalian intern yang telah berjalan perlu disesuaikan. Dengan demikian pemeriksa intern akan membantu semua anggota manajemen melaksanakan secara efektif tanggung jawab yang dipikulnya, sehingga dapat mencerminkan sistem pengendalian intern yang memadai.

Untuk mengukur kredit bermasalah, sebelumnya kita perlu mengetahui penggolongan kualitas kredit dibagi menjadi lima golongan, yaitu: lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Yang dikatakan sebagai kredit

BAB I Pendahuluan

bermasalah adalah kredit yang termasuk dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka manajemen bank harus memiliki pengawasan dini atau pengendalian agar kredit berjalan dengan baik. Pengawasan ini melekat pada setiap pelaksanaan pemberian kredit. Dan audit intern dilakukan terhadap semua aspek perkreditan oleh SKAI yang melakukan pemeriksaannya secara independen. Adapun SKAI melakukan penilaian terhadap sistem intern bidang perkreditan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengendalian dalam kegiatan pengelolaan kredit berjalan dengan baik.

Pengawasan adalah suatu hal yang mutlak dalam suatu fungsi manajemen. Tujuan dari pengawasan ini sendiri, antara lain adalah untuk menjaga dan mengamankan harta milik perusahaan dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pihak intern maupun ekstern. Pendekatan yang dilakukan untuk kondisi seperti ini adalah dengan audit. Pada awalnya audit merupakan ruang lingkup dari tugas manajemen suatu bank, tetapi semakin besar suatu bank dengan banyaknya cabang yang bermunculan dan layanan yang semakin banyak serta bervariasi, tugas audit ini tidak biasa lagi dirangkap oleh manajer. Sehingga dibutuhkan bagian dari struktur organisasi yang berdiri sendiri dan terpisah dari kegiatan rutin. Bagian yang dimaksud adalah SKAI yang menyediakan jasa internal audit. Peran dari internal audit inilah yang nantinya digunakan sebagai alat dalam meningkatkan pengawasan

intern bank itu sendiri melalui cara mekanisme umpan balik pada manajemen ataupun memonitor kinerja setiap sistem pengawasan di tiap bagian dalam Bank.

Mengenai begitu pentingnya peran internal auditor, kita juga dapat melihat melalui tulisan dalam auditing "*A Journal of practice and theory Vol.14 No.1 : Profesionalism and its consequences : A study of internal auditors*" yang dikemukakan oleh Lawrence R. Kalbers dan Timothy J. Fogarty :

"Internal auditors now serve an important role in the modern corporation. Their work focuses on the extent to which other function in the organization operating control parameters established by law and corporate policy. In addition to evaluate compliance, internal auditors pass judgement up on the efficiency and academic viability of productive elements of the company".

Berdasarkan *standards for the professional practice of internal auditing*, terdapat lima persyaratan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang internal auditor atau SKAI yaitu:

1. *Independence*: Internal auditor harus bersifat independent dalam setiap kegiatan auditnya
2. *Professional Proficiency* : Audit internal harus dapat mencerminkan keahlian dan ketelitian professional.
3. *Scope of work* : Lingkup dari internal audit harus meliputi pengujian dan evaluasi kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian intern organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan.

4. *Performance of audit work*: pekerjaan audit harus meliputi perencanaan audit, pemeriksaan serta pengevaluasian informasi, pengkomunikasian hasilnya dan menindak lanjuti.
5. *Management of the internal auditing department* : Direktur atau kepala dari bagian internal audit harus mengelola departemennya secara tepat.

(Kalbers,2003 : 65)

Tinggi rendahnya profesionalisme SKAI akan diukur dari lima faktor pembentuk profesionalisme inilah diharapkan agar Satuan Kerja Audit Intern dapat memperoleh suatu hasil dalam pengawasan terhadap prosedur pemberian kredit investasi yang nantinya dapat mendukung terciptanya suatu efektivitas keputusan pemberian kredit investasi.

(Kalbers 2003, hal 65)

Untuk itu internal auditor haruslah dapat bersifat profesional dan tentunya peningkatan akan pelayanan terhadap unsur-unsur yang ada dalam organisasi perlu dilakukan. Hal ini tampak seperti yang dikemukakan *Chambers*:

“A development is good for internal if it is good for those whom internal auditing serves. The trends towards professionalization for internal auditing if only legitimately based on the ideal of improving the quality of service”.

(Chambers,2005 : 48)

BAB I Pendahuluan

Profesionalisme berarti suatu usaha untuk meningkatkan kualitas suatu hasil pekerjaan atau meningkatkan sebagaimana diungkapkan oleh Hiro Tugiman dalam bukunya “Perkembangan dan tantangan internal auditing di Indonesia” sebagai berikut:

Jika kita membicarakan profesionalisme berarti menyangkut pada penggunaan teknik-teknik tertentu oleh individu, proses belajar dan memperaktekkannya selama bertahun-tahun guna mengembangkan teknik tersebut, loyalitas individu guna mencapai kesempurnaan dan berdiri sebagai individu diantara sesamanya.

Sedangkan (*Christiawan, 2000 : 53*) mengartikan profesionalisme sebagai berikut:

“Professionalisme sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Ia menyebutkan bahwa seorang yang professional, disamping mempunyai keahlian dan kecakapan teknis, harus mempunyai kesungguhan dan ketelitian bekerja, mengejar kepuasan orang lain, keberanian menanggung resiko, ketekunan dan ketabahan hati, integritas tinggi, konsistensi dan kesatuan pikiran, kata dan perbuatan.”

Pada sebuah jurnal yang ditulis oleh Abimbola Adedeji “*A Test Of The influence Of Audit Intern Fuction On Bank Loans Transfer To Customers In The UK*” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dua variable yang digunakan dalam jurnalnya yakni profesionalisme Internal Audit memiliki peranan didalam bank sebagai suatu bagian yang berfungsi melakukan penilaian dan memberikan rekomendasi atas pemberian kredit yang diberikan bank kepada nasabahnya.

Penilaian dan rekomendasi yang diberikan lebih bersifat kepada seberapa efektifkah bank memberikan kredit kepada seorang nasabah.

Dalam buku karangan *Moorhead & Griffin* yang menyatakan bahwa:

“Effectivity Decision Making is the process of choosing one alternative from among several to achieve organizational goals”

(Moorhead and Griffin 2004:236)

Dilihat dari pengertian yang diungkapkan oleh *Moorhead* dan *Griffin* serta dikaitkan dengan jurnal yang dikemukakan oleh *Michael T Dugan* mengungkapkan bahwa dalam mengukur keefektifan suatu keputusan dalam pemberian kredit investasi dalam suatu bank dapat dilihat melalui:

1. Berkurangnya kredit macet yang terjadi pada bank yang bersangkutan.
2. Berkurangnya penjadwalan ulang atas pembayaran hutang yang dimiliki nasabah kepada bank.

Dua ukuran inilah yang dipakai oleh Bank X dalam melihat efektivitas keputusan pemberian kredit investasi dengan mengacu pada konsep tindak lanjut dimana manajemen harus melaksanakan saran yang diberikan oleh Internal Auditor dalam bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini penulis menitikberatkan pada konsep tindak lanjut dimana manajemen harus melaksanakan saran yang diberikan oleh internal auditor dari temuan audit internal yang merupakan tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan pemeriksaan.

BAB I Pendahuluan

Alasan penulis meneliti kredit investasi adalah bahwa kita tahu bahwa pengertian bank adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa keuangan, usaha pokok lembaga perbankan adalah memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. bank berfungsi sebagai perantara keuangan (*Financial Inremediary*) diantara dua pihak yaitu, pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana dengan menerima dana dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dalam pemberian kredit, bank akan memperoleh keuntungan yang didapat dari selisih antara bunga atas kredit yang diberikan dengan bunga yang harus dibayar atas simpanan yang diterima.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dan adanya fenomena yang terjadi dalam Bank X dimana data mengenai tingkat *non performing loans* selama periode 2001-2005 yang cenderung mengalami penurunan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data tingkat *Non Performing Loans* selama periode 2001-2005

| No. | Tahun | Tingkat NPL (dalam persentase) | Perbedaan |
|------------|--------------|--|------------------|
| 1 | 2001 | 5.03 | - 3.43 |
| 2 | 2002 | 1.60 | |
| 3 | 2003 | 4.02 | + 2.42 |
| 4 | 2004 | 2.70 | - 1.32 |
| 5 | 2005 | 2.22 | - 0.48 |

Kesimpulan : Selama 5 tahun kebelakang terjadi penurunan jumlah NPL terjadi pada

tahun 2001-2002 sebanyak 3.43 %, tahun 2003-2004 sebanyak 1.32%, dan tahun 2004-2005 sebanyak 0.48% dan pada tahun 2002-2003 terjadi peningkatan jumlah tingkat NPL yaitu sebanyak 2.42%.

sehubungan dengan fenomena tersebut, penulis ingin meneliti apakah ada kaitan antara fenomena tersebut dengan tindak lanjut rekomendasi yang dilaksanakan oleh internal auditor.

Dengan demikian hipotesis penelitian ini adalah :

“Tindak lanjut rekomendasi audit internal bidang kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat non performing loans (NPL) pada bank X”

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan pendekatan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari suatu kasus, ataupun status dari individu, yang

kemudian dari sifat-sifat yang khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Dengan metode ini penulis bermaksud mengumpulkan data historis dan mengamati secara seksama tentang aspek-aspek tertentu yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data-data yang menunjang penyusunan laporan penelitian, baik data-data primer maupun data sekunder. Data yang diperoleh tersebut diproses, dianalisis lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari sehingga memperoleh gambaran mengenai objek tersebut dan dapat ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti.

1.7.2 Operasionalisasi Variabel

Sesuai dengan judul yang diungkapkan “Pengaruh Tindak Lanjut Rekomendasi Audit Internal Bidang Kredit Investasi terhadap Tingkat *Non Performing Loans* (NPL) pada Bank X.”

Maka terdapat tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Variabel independen atau variabel bebas (X)

Seringkali disebut sebagai variabel yang menerangkan. Suatu variabel digolongkan ke dalam variabel independent jika dalam hubungannya dengan variabel lain yang tidak bebas. Berhubungan masalah yang dibahas dalam

skripsi ini, variabel bebasnya (X) adalah Tindak Lanjut Rekomendasi Audit Internal Bidang Kredit Investasi.

2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y)

Adalah suatu variabel dalam hubungannya dengan variabel lain, fungsinya diterangkan atau dipengaruhi oleh variabel lain tersebut. Berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini, variabel dependen atau variabel terikat (Y) adalah Tingkat *Non Performing Loans* (NPL) pada Bank X.

1.7.3 Pengujian Hipotesis

Guna menguji pengaruh “Tindak Lanjut rekomendasi audi internal bidang kredit (X)” terhadap “*non performing loans* (Y)” pada Bank X digunakan analisis regresi linier sederhana dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y : *Non performing loans*

X : Tindak lanjut rekomendasi audit internal bidang kredit

a : Konstanta

b : Koefisien variabel X

e : *Error* (kekeliruan pengukuran dan pengaruh faktor lain)

Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov – Smirnov* untuk menguji normalitas data.

1.7.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Penulis meninjau secara langsung objek penelitian dengan maksud untuk memperoleh data primer. Tujuan dari penelitian lapangan ini adalah untuk memperoleh data-data yang akurat dan objektif dengan cara :

Data tertulis yaitu pengamatan yang dilakukan dengan sepengetahuan dan seijin perusahaan, untuk meminjam data-data tertulis perusahaan untuk melengkapi penulisan ini.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu pengumpulan data untuk mendapatkan data sekunder yang bersifat teoritis. Disini penulis menggunakan buku-buku, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang berhubungan sebagai pedoman untuk membahas masalah-masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul kemudian ditelaah atas dasar kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan pengujian hipotesis, akhirnya ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian.

1.8 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan penulis pada kantor cabang Bank X yang berada di Jalan Dewi Sartika Bandung. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2006 sampai dengan selesai.

